

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Taufiq (2014) pendidikan merupakan usaha sadar, artinya tindakan mendidik bukan merupakan tindakan yang bersifat refleks atau spontan tanpa tujuan dan rencana yang jelas, melainkan merupakan tindakan yang rasional, disengaja, disiapkan, direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan mendidik harus didasarkan atas tujuan dan dengan alasan yang rasional dan normatif, bukan tindakan serampangan atau asal-asalan. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Jenjang pendidikan dimulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan perguruan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam pendidikan dasar peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan percaya diri siswa. Menurut Suyono (2011) belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa sampai liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu siswa perlu belajar karena dengan belajar siswa dapat mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya sesuai dengan

kemampuan yang dimilikinya. Salah satunya adalah mengembangkan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak. Bahasa yaitu alat untuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Melalui komunikasi kita dapat mengungkapkan pikiran, ide, perasaan dan bertukar informasi dengan orang lain. Menurut Tarigan (2015) keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu pertama keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kedua keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ketiga keterampilan membaca adalah kapasitas seseorang dalam memahami, menafsirkan, membaca dan memecahkan kode bahasa pada teks tertulis. Dan keempat keterampilan menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa juga memiliki dua sifat, yaitu bahasa reseptif (dimengerti dan diterima) dan bahasa ekspresif (dinyatakan).

Lebih lanjut, Farida dan Prasetyo (2021) berbicara dan menulis termasuk dalam bahasa ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca menurut Dalman (2013) adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Oleh karena itu, membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Dalman (2013) mengatakan bahwa dalam lingkup sekolah dasar, guru mengajarkan membaca mulai dari kelas rendah. Keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan, hal ini berarti membaca

merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja. Tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Dalman (2013) mengemukakan terdapat dua tahapan membaca, yaitu membaca permulaan atau membaca mekanik dan membaca pemahaman atau membaca lanjut. Membaca permulaan sangat penting dan perlu diajarkan pada siswa di kelas rendah, untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Keterampilan membaca permulaan menurut Dalman (2013) merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dikuasai oleh para siswa di SD. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar lainnya, akibat kesulitan membaca tersebut kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan siswa dalam belajar membaca disebabkan oleh berbagai hal antara lain kejenuhan, keterbatasan daya ingat, dan lemahnya konsentrasi. Membaca termasuk kegiatan yang menuntut ketekunan sehingga terkesan membosankan bagi siswa karena yang dilihat hanyalah huruf saja. Selain itu, tidak semua anak memiliki kemampuan daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai sehingga membaca akan terasa sebagai beban yang berat bagi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat praobservasi serta wawancara dengan guru kelas II SDN Sukamaju 03 bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas II masih kurang maksimal, dibuktikan dengan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca teks sederhana pada kelas II SDN

Sukamaju 03 belum mencapai KKM yakni 70. Dari 24 siswa hanya 10 siswa (42%) yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 14 siswa (58%) yang mendapat nilai di bawah KKM dengan nilai rata-rata 65,8. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat ketuntasan masih di bawah indikator ketuntasan belajar.

Hal ini terlihat saat melakukan praobservasi dan wawancara dengan Ibu Maulidya Rohmah, S.Pd selaku guru kelas II mengatakan bahwa saat pembelajaran membaca siswa masih memiliki kesulitan. Siswa masih kurang paham dengan pengenalan beberapa bentuk huruf, misalnya siswa masih sering tertukar huruf F dengan huruf V ada kemiripan pelafalan atau bunyi saat dibaca, sehingga siswa sulit membedakan dalam membaca huruf F dengan huruf V. Selain itu, siswa kesulitan dalam mengeja dan menyuarakan kalimat sederhana pada teks yang diberikan guru. Hal ini dilihat dari siswa yang masih kesulitan dalam mengeja kata sederhana misalnya “ker-ja” dan kalimat sederhana yaitu “ker-ja bak-ti” karena terbiasa mengeja dengan dua huruf, misalnya pada kata dan kalimat sederhana yaitu ma-ta sa-ya. Kata yang digunakan kurang bervariasi, sehingga pada saat siswa diberikan kata dan kalimat yang sedikit berbeda siswa masih kesulitan dalam membaca. Selain itu, dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca, guru sudah menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita hanya saja pemakaian media tersebut belum efektif dan siswa merasa cepat bosan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Berdasarkan data praobservasi dan wawancara dengan guru kelas II yang telah dilakukan peneliti, dapat diidentifikasi bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam belajar membaca. Perlu adanya sebuah cara yang harus dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca, guru dapat menggunakan berbagai hal dan cara agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Salah satu cara dengan menggunakan media pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (dalam Janter, 2014) mengatakan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media akan mempertinggi kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Hal ini berarti kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan tanpa bantuan media.

Oleh karena itu, dalam melatih keterampilan membaca permulaan guru dituntut untuk mengembangkan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran membaca permulaan mempunyai beragam macam jenis, seperti audiovisual, media visual, novel, komik, *big book* dan *flashcard*. Salah satu media yang tepat untuk digunakan dalam keterampilan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu media *flashcard*. Arsyad (2017) berpendapat bahwa *flashcard* identik dengan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk mengingatkan atau menuntun siswa pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Misalnya mengenal huruf, mengenal angka, mengenal nama tumbuhan atau binatang dan sebagainya. Media pembelajaran *flashcard* dikembangkan menggunakan prinsip visual biasanya berukuran 8 x 12 cm atau disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang ada.

Penggunaan media *flashcard* dirasa tepat dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan, dimana siswa sering mengalami kesulitan dalam membaca huruf, kata, suku kata dan kalimat sederhana. Pemanfaatan media *flashcard* dalam pembelajaran diharapkan siswa tertarik mengikuti materi yang disampaikan, hal itu terjadi karena media yang digunakan mengandung unsur teks dan gambar yang menarik perhatian anak serta dapat menambah pengetahuan. Media *flashcard* dapat juga dibuat sebagai permainan kartu sehingga sangat memungkinkan siswa tertarik untuk memahami materi yang disampaikan, karena masa anak-anak identik dengan masa bermain, dengan adanya media *flashcard* siswa dapat belajar sambil bermain. Sehingga minat siswa untuk belajar akan lebih besar dan pembelajaran lebih menyenangkan.

Ini bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan, sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai media *flashcard* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Avivtin Oktavi Indrayani pada tahun 2016 dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media *Flashcard* Siswa kelas I SDN Surokarsan 2 Yogyakarta. Hasil memperlihatkan bahwa media *flashcard* mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Pada prasiklus siswa rata-rata 41,38 %. Pada siklus I meningkat menjadi 58,62%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,76%. Terdapat

juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi Rahman dan Haryanto dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media *Flashcard* Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum diberi tindakan sebesar 59,7%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 71,3%, dan pada siklus II menjadi 90,7%.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan media *flashcard*, maka dalam penelitian ini dilakukan pengembangan menjadi media *flashcard* dengan kearifan lokal di Bekasi. Karena di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini siswa banyak sekali yang belum mengetahui tentang kebudayaan yang ada di daerah nya sendiri yaitu Bekasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz (dalam Pratomo, 2017) bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, budaya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan karakter.

Budaya yang sudah ada tidak boleh dilupakan oleh karena itu kearifan lokal yang sudah ada di Bekasi harus dijaga sebagai upaya mempertahankan warisan budaya, sebab kearifan lokal merupakan bagian yang melekat dalam sistem nilai dan norma yang ada di masyarakat. Peneliti ingin menggunakan media *flashcard* berbasis kearifan lokal di Bekasi bertujuan agar siswa di kelas II SDN Sukamaju 03 dalam belajar membaca permulaan meningkat sekaligus belajar untuk selalu mengingat dan tidak melupakan kebudayaan atau kearifan lokal yang terdapat di daerah Bekasi. Dalam menerapkan media *flashcard* berbasis kearifan lokal Bekasi dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan maka peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media *Flashcard* Berbasis Kearifan Lokal di Bekasi Pada Siswa Kelas II SDN Sukamaju 03 Kabupaten Bekasi”.

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan:

- a. Apakah penggunaan media *flashcard* berbasis kearifan lokal di Bekasi dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Sukamaju 03 Kabupaten Bekasi?
- b. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa melalui media *flashcard* berbasis kearifan lokal di Bekasi pada siswa kelas II SDN Sukamaju 03 Kabupaten Bekasi?

2. Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalahnya yaitu menggunakan media *flashcard* sebagai media pembelajaran, dengan harapan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Sukamaju 03 Kabupaten Bekasi dapat meningkat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa media *flashcard* ini berhasil meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Di samping itu, media *flashcard* dapat membuat anak lebih terdorong untuk mengikuti pembelajaran sehingga lebih mudah bagi siswa dalam belajar membaca.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk menggambarkan peningkatan keterampilan membaca permulaan menggunakan media *flashcard* berbasis kearifan lokal di Bekasi siswa kelas II SDN Sukamaju 03 Kabupaten Bekasi.
2. Untuk menggambarkan penggunaan media *flashcard* berbasis kearifan lokal di Bekasi dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Sukamaju 03 Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengembangan pengetahuan yang dijadikan sebagai referensi dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan media pembelajaran, khususnya mengenai aspek keterampilan membaca permulaan melalui media *flashcard* berbasis kearifan lokal di Bekasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga membuat siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran secara aktif sehingga tujuan keterampilan membaca permulaan mampu tercapai dengan baik.

b. Bagi Guru

Dalam rangka memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok dan tujuan pembelajaran, maka penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan guru dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan khususnya menggunakan media *flashcard* berbasis kearifan lokal di Bekasi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada suatu lembaga pendidikan sekolah yaitu anggota guru-guru dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik, khususnya dalam pemberian media yang sesuai terhadap tujuan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui adakah peningkatan siswa dalam keterampilan membaca permulaan melalui media *flashcard* berbasis kearifan lokal di Bekasi.